

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran atau data tentang kemampuan motorik kasar anak autis melalui metode terapi renang di Kampoeng Belajar Swimming Club. Masalah yang dihadapi berkaitan dengan kemampuan motorik kasar anak baik ditungkai, tangan dan batang tubuh anak, sehingga salah satu upaya untuk meningkatkan kemampuan tersebut dengan metode terapi renang. Adapun langkah-langkah pelaksanaannya sebagai berikut:

1. Kegiatan pendahuluan
2. Kegiatan pemanasan
3. Kegiatan inti latihan
4. Kegiatan pelepasan
5. Kegiatan akhir

Pengumpulan data yang dilakukan dengan mengukur kemampuan motorik kasar anak. Kemampuan yang akan diukur terdiri dari 14 kemampuan. Metode yang digunakan adalah *Experiment Single Subject Research* (SSR) dengan desain A-B-A. Analisis data dan pembahasan penelitian sebagai berikut:

1. Hasil Baseline-1 (A-1)

Adapun langkah pertama yang dilakukan untuk melakukan penelitian ini yaitu pengukuran pada kondisi awal sebelum diberikan intervensi. Pada tahap ini pengukuran dilakukan sebanyak tiga sesi. Setiap sesinya dilakukan sesuai dengan Rencana Program Individu (RPI) dan untuk pengukurannya sesuai dengan lembar instrumen. Adapun hasil yang diperoleh pada *baseline-1(A-1)* sebagai berikut:

Hendriono Meggy, 2018

**PENERAPAN METODE TERAPI RENANG TERHADAP
PENINGKATAN KEMAMPUAN MOTORIK KASAR
ANAK AUTIS DI KAMPOENG BELAJAR SWIMMING CLUB
BANDUNG**

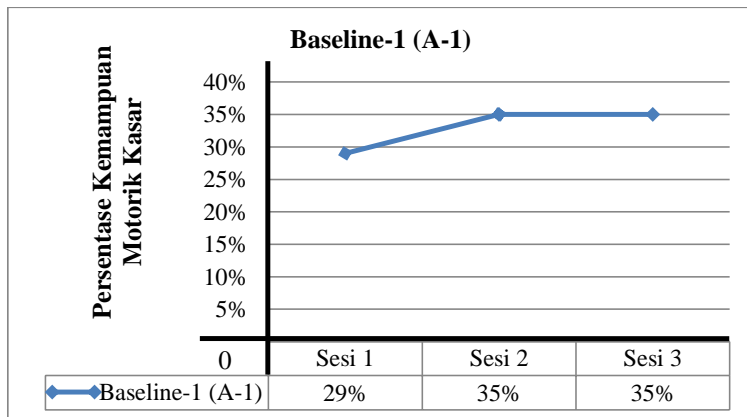
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

Tabel 4.1
Data *Baseline-1*(A-1) Subjek MHB
Kemampuan Motorik Kasar

NO	SESI	SKOR MAKSIMAL	SKOR PEROLEHAN	PRESENTASE
1.	1	14	4	29%
2.	2	14	5	35%
3.	3	14	5	35%

Jika digambarkan melalui grafik sebagai berikut:

Grafik 4.1
Data *Baseline-1* (A-1) Subjek MHB
Kemampuan Motorik Kasar



Setelah melihat grafik 4.1 di atas dapat dilihat bahwa tiga sesi tersebut memperoleh *mean level* sebesar 33%. Hasil tersebut merupakan hasil akhir dari jumlah *Baseline-1* yang telah diberikan. Hasil tersebut merupakan kondisi awal anak sebelum diberikan intervensi.

2. Hasil Intervensi (B)

Setelah melakukan pengukuran dan memperoleh data *baseline-1*, tahap selanjutnya adalah melakukan intervensi.

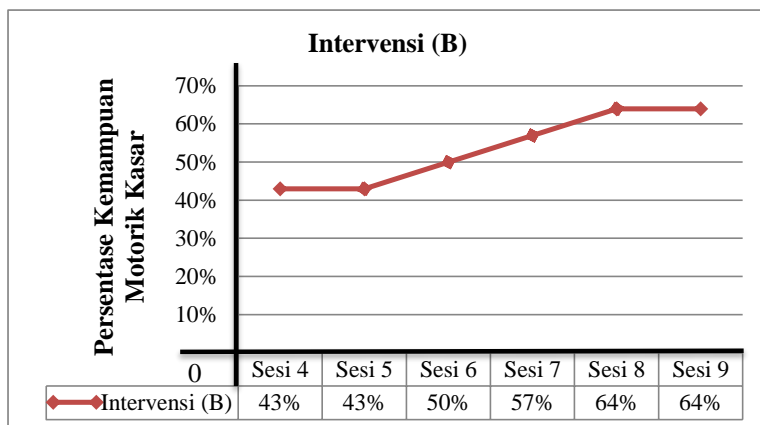
Intervensi yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan metode terapi renang terhadap peningkatan kemampuan motorik kasar. Penelitian ini dilaksanakan sebanyak enam sesi pertemuan. Adapun hasil yang diperoleh pada intervensi (B) sebagai berikut:

Tabel 4.2
Data Intervensi (B) Subjek MHB
Kemampuan Motorik Kasar

NO	SESI	SKOR MAKSIMAL	SKOR PEROLEHAN	PRESENTASE
1.	4	14	6	43%
2.	5	14	6	43%
3.	6	14	7	50%
4.	7	14	8	57%
5.	8	14	9	64%
6.	9	14	9	64%

Jika digambarkan melalui grafik sebagai berikut:

Grafik 4.2
Data Intervensi Subjek MHB
Kemampuan Motorik Kasar



Setelah melihat grafik 4.2 di atas dapat dilihat bahwa enam sesi pertemuan tersebut memperoleh *mean level* sebesar 53,5%. Hasil tersebut merupakan hasil akhir dari jumlah Intervensi yang telah diberikan. Hasil tersebut dapat

dilihat mengalami peningkatan dari hasil sebelumnya. Fase ini ditunjukkan subjek MHB dalam melakukan aktivitas motorik kasar yang menggunakan metode terapi renang.

3. Hasil *Baseline-2*(A-2)

Tahap terakhir dari penelitian ini yakni tahap pengambilan data setelah dilakukannya intervensi pada subjek dengan melakukan pengukuran pada kemampuan motorik kasar anak, tahap ini disebut *baseline-2* (A-2). Pengukuran ini dilakukan sebagai alat ukur keberhasilan dari intervensi yang telah dilakukan, sehingga pada akhirnya dapat ditarik sebuah kesimpulan adanya hubungan variabel bebas dan variabel terikat. Adapun hasil yang diperoleh pada *baseline-2* (A-2) sebagai berikut :

Tabel 4.3

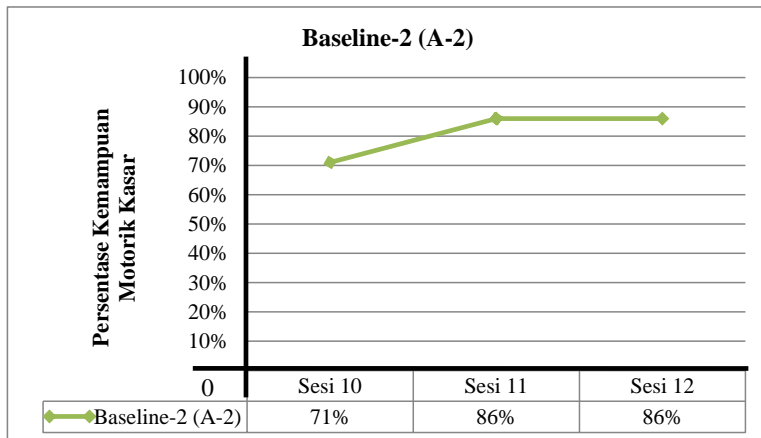
Data *Baseline-2* (A-2) Subjek MHB
Kemampuan Motorik Kasar

NO	SESI	SKOR MAKSIMAL	SKOR PEROLEHAN	PRESENTASE
1.	10	14	10	71%
2.	11	14	12	86%
3.	12	14	12	86%

Jika digambarkan melalui grafik sebagai berikut:

Grafik 4.3

Data *Baseline-2* (A-2) Subjek MHB
Kemampun Motorik Kasar



Setelah melihat grafik 4.3 di atas dapat dilihat bahwa tiga sesi pertemuan tersebut memperoleh *mean level* sebesar 81%. Berdasarkan hasil tersebut kemampuan motorik kasar subjek MHB mengalami peningkatan berbading dengan *baseline-1* (A-1). Setelah dipaparkan tiga fase tersebut, perkembangan dan peningkatan kemampuan yang dimiliki subjek MHB dapat dijabarkan pada penjelasan berikutnya.

4. Hasil Perolehan Data Subjek MHB

Tabel 4.4

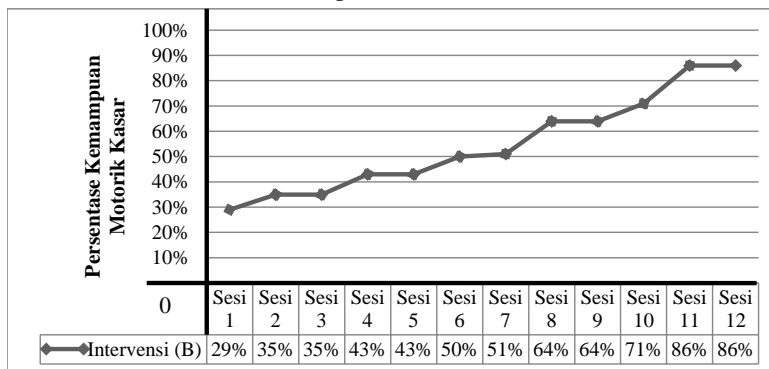
Rekapitulasi Perkembangan dan Peningkatan Subjek MHB
Kemampun Motorik Kasar

NO	FASE	SESI	SKOR PEROLEHAN
1.	<i>Baseline-1</i> (A-1)	1	29%
2.		2	35%
3.		3	35%
4.	Intervensi (B)	4	43%
5.		5	43%
6.		6	50%
7.		7	57%
8.		8	64%
9.		9	64%

10.	<i>Baseline-2(A-2)</i>	10	71%
11.		11	86%
12.		12	86%

Jika digambarkan melalui grafik sebagai berikut:

Grafik 4.4
Rekapitulasi Perkembangan dan Peningkatan Subjek MHB
Kemampuan Motorik Kasar



Berdasarkan uraian grafik 4.4 yang ditunjukkan dalam grafik tersebut kemampuan motorik kasar subjek MHB mengalami peningkatan. Hal tersebut dapat dilihat dari tiga fase yang telah dilakukan yaitu *baseline-1 (A-1)* ke Intervensi (B) dan dari *baseline-1 (A-1)* ke *baseline-2 (A-2)*.

B. Analisis Hasil Penelitian

1. Analisis Dalam Kondisi

a. Panjang Kondisi (*Condition Length*)

Panjang kondisi merupakan penggambaran dari banyaknya sesi yang dilakukan dalam setiap satu kondisi. Pada penelitian ini dibagi kedalam tiga fase, yaitu fase *baseline-1* (A-1) terdiri 3 sesi, fase intervensi (B) terdiri 6 sesi, dan fase *baseline-2* (A-2) yang terdiri 3 sesi.

Tabel 4.5

Data Panjang Kondisi
Kemampuan Motorik Kasar

Kondisi	<i>Baseline-1</i> (A-1)	Intervensi (B)	<i>Baseline-2</i> (A-2)
Panjang Kondisi	3	6	3

b. Kecenderungan Arah

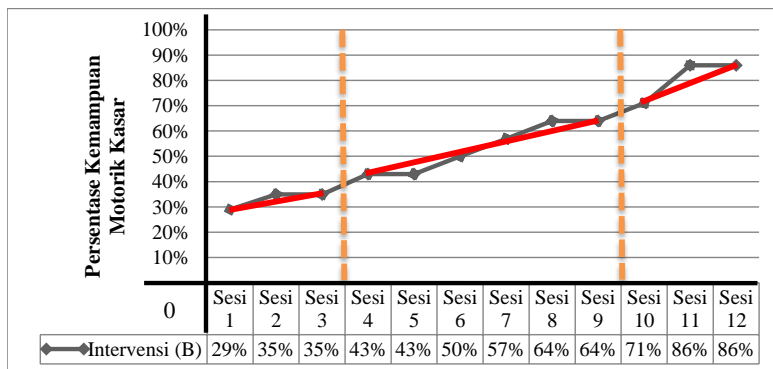
Kecenderungan arah merupakan salah satu cara untuk melihat adanya perkembangan kemampuan dengan menggunakan garis naik, sejajar, dan garis turun. Cara yang digunakan untuk mengetahui kecenderungan arah yaitu membelah menjadi dua bagian atau disebut pula *split middle*. Langkah-langkah yang dilakukan perhitungan yaitu sebagai berikut ini:

- 1) Membagi menjadi dua bagian. Bagian yang dibagi yaitu pada fase *baseline* dan fase intervensi.
- 2) Membagi menjadi dua bagian di antaranya, membagi data bagian kanan dan bagian kiri.
- 3) Menentukan data paling tengah (*median*) pada masing-masing bagian.
- 4) Menarik garis sejajar dengan absis yang menghubungkan titik temu antar garis grafik dengan garis belahan kiri dan kanan. Pada subjek memiliki kecenderungan arah baik naik, datar maupun turun dengan ditunjukkan pada grafik di bawah ini:

Grafik 4.5

Kemampuan Motorik Kasar Subjek MHB

Pada Fase (A-1)-(B)-(A-2)



Pada garfik 4.5 dapat dilihat garis yang terdapat dalam kondisi *baseline-1* subjek MHB diketahui garis arahnya kecenderungan arah naik (+) jika dilihat dari sesi pertama hingga sesi ke tiga dengan presentase 29% pada sesi pertama dan 35% pada sesi ke tiga, pada fase intervensi (B) kecenderungan arah ditunjukkan naik (+) dilihat dari sesi ke empat hingga sesi ke sembilan dengan presentase sesi ke empat 43% dan sesi ke sembilan 64%, kemudian pada kondisi fase *baseline-2* (A-2) kecenderungan arah yang ditunjukkan naik (+) dilihat dari sesi ke sepuluh hingga sesi ke duabelas dengan presentase sesi sepuluh 71% dan sesi ke duabelas 86%. Kecenderungan arah tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.6
Data Kecenderungan Arah Subjek MHB
Kemampuan Motorik Kasar

Kondisi	<i>Baseline-1</i> (A-1)	Intervensi (B)	<i>Baseline-2</i> (A-2)
Kecenderungan Arah			

	(+)	(+)	
--	-----	-----	--

c. Kecenderungan Stabilitas

Menentukan adanya kecenderungan stabilitas pada kemampuan subjek dalam kondisi *baseline* ataupun intervensi yaitu dengan menggunakan kriteria stabilitas 15%. Menurut Sunanto (2007, hlm. 113) yaitu “Presentase stabil sebesar 85%-90% dikatakan stabil, sedangkan di bawah itu dikatakan tidak stabil”. Adapun perhitungan yang digunakan dengan menentukan kriteria stabilitas sebagai berikut:

- 1) Menghitung stabilitas 15% (skor tertinggi x 15%)
- 2) Menghitung *mean level* (jumlah skor data yang diperoleh setiap sesinya dibagi banyaknya sesi)
- 3) Menentukan batas atas (*mean level* ditambah setengah dari rentang stabilitas)
- 4) Menentukan batas atas (*mean level* ditambah setengah dari rentang stabilitas)
- 5) Menentukan batas bawah (*mean level* dikurangi setengah dari rentang stabilitas)
- 6) Menghitung kecenderungan stabilitas data perolehan skor dengan menghitung banyaknya sesi dalam rentang dibagi banyaknya sesi. Jika hasil dari data tersebut dikatakan stabil, dan jika dibawah itu maka data tersebut dikatakan tidak stabil.

Adanya perhitungan stabilitas pada subjek penelitian tersebut data diuraikan sebagai berikut:

- a) **Tingkat Stabilitas Subjek MHB**
 - 1) *Baseline-1(A-1)*

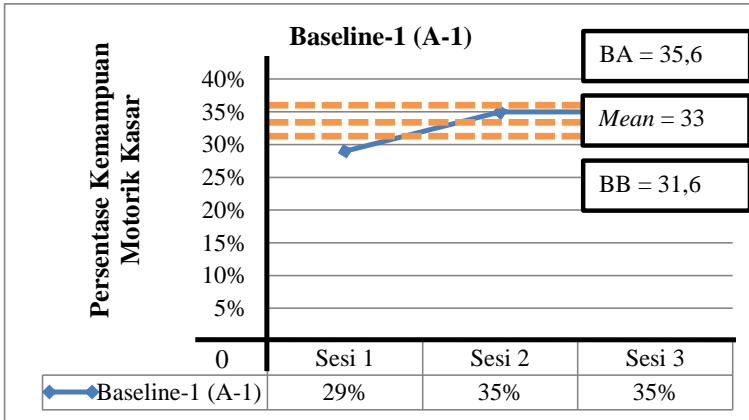
$$\begin{aligned}
 \text{Rentang stabilitas} &= \text{skor tertinggi} \times \text{kriteria stabilitas} \\
 &= 35 \times 15 \% \\
 &= 5,25
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{Mean Level} &= \frac{\text{Jumlah skor setiap sesi}}{\text{Jumlah sesi}} \\
 &= \frac{29+35+35}{3} \\
 &= 33
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{Batas Atas} &= \text{Mean level} + \frac{1}{2} \text{ rentang stabilitas} \\
 &= 33 + \frac{1}{2} \text{ rentang stabilitas} \\
 &= 33 + \frac{1}{2} 5,25 \\
 &= 33 + 2,6 \\
 &= 35,6
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{Batas Bawah} &= \text{Mean level} - \frac{1}{2} \text{ rentang stabilitas} \\
 &= 33 - \frac{1}{2} \text{ rentang stabilitas} \\
 &= 33 - \frac{1}{2} 5,25 \\
 &= 33 - 2,6 \\
 &= 31,6
 \end{aligned}$$

Grafik 4.6
Menentukan Banyaknya Data Kemampuan Motorik Kasar
Fase *Baseline-1(A-1)* Subjek MHB



Jika dimasukkan kedalam tabel maka:

Tabel 4.7
Banyaknya Data Kemampuan Motorik Kasar
Fase *Baseline-1(A-1)*

Banyak data dalam rentang	:	Banyak data	=	Presentase
2	:	3	=	66,6%

Berdasarkan hasil perolehan dan perhitungan di atas, tabel 4.7 menunjukkan bahwa tingkat stabilitas diperoleh sebesar 66,6%, yang berarti data tersebut menunjukkan tidak stabil karena tidak mencapai 85% hal ini dikarenakan dalam fase *baseline-1(A-1)* kemampuan konsentrasi dan kemampuan subjek yang masih kurang.

2) Intervensi (B)

$$\begin{aligned} \text{Rentang stabilitas} &= \text{skor tertinggi} \times \text{kriteria stabilitas} \\ &= 64 \times 15\% \\ &= 9,6 \end{aligned}$$

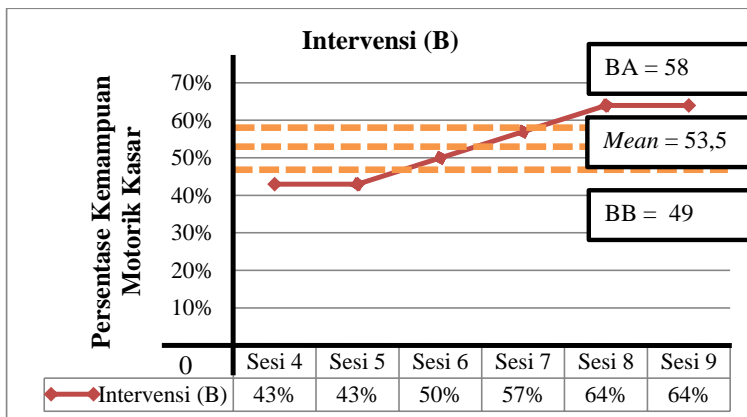
$$\begin{aligned} \text{Mean Level} &= \frac{\text{Jumlah skor setiap sesi}}{\text{Jumlah sesi}} \\ &= \frac{43+43+50+57+64+64}{6} \\ &= 53,5 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Batas Atas} &= \text{Mean level} + \frac{1}{2} \text{ rentang stabilitas} \\ &= 53,5 + \frac{1}{2} \text{ rentang stabilitas} \\ &= 53,5 + \frac{1}{2} 9,6 \\ &= 53,5 + 4,8 \\ &= 58,3 = 58 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Batas Bawah} &= \text{Mean level} - \frac{1}{2} \text{ rentang stabilitas} \\ &= 53,5 - \frac{1}{2} \text{ rentang stabilitas} \\ &= 53,5 - \frac{1}{2} 9,6 \\ &= 53,5 - 4,8 \\ &= 48,7 = 49 \end{aligned}$$

Grafik 4.7
Menentukan Banyaknya Data Kemampuan Motorik Kasar

Fase Intervensi(B) Subjek MHB



Jika dimasukkan kedalam tabel maka:

Tabel 4.8
Banyaknya Data Kemampuan Motorik Kasar
Fase Intervensi (B)

Banyak data dalam rentang	:	Banyak data	=	Presentase
2	:	6	=	33,3%

Berdasarkan hasil perolehan perhitungan di atas, menunjukkan bahwa tingkat stabilitas yang diperoleh pada fase intervensi ini yaitu sebesar 33,3%, yaitu data yang diperoleh tidak stabil. Hasil tersebut menunjukkan adanya penurunan kestabilan pada subjek MHB dari fase *baseline-1(A-1)* ke Intervensi (B). Dengan demikian fase selanjutnya yang dilakukan adalah *baseline-2 (A-2)*.

3) *Baseline-2(A-2)*

$$\begin{aligned}
 \text{Rentang stabilitas} &= \text{skor tertinggi} \times \text{kriteria stabilitas} \\
 &= 86 \times 15\% \\
 &= 12,9
 \end{aligned}$$

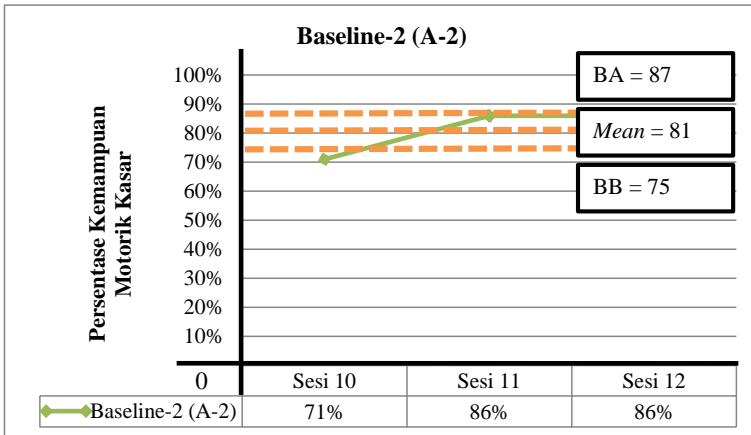
$$\begin{aligned}
 \text{Mean Level} &= \frac{\text{Jumlah skor setiap sesi}}{\text{Jumlah sesi}} \\
 &= \frac{71+86+86}{3} \\
 &= 81
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{Batas Atas} &= \text{Mean level} + \frac{1}{2} \text{ rentang stabilitas} \\
 &= 81 + \frac{1}{2} \text{ rentang stabilitas} \\
 &= 81 + \frac{1}{2} 12,9 \\
 &= 81 + 6,45 \\
 &= 87,45 = 87
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{Batas Bawah} &= \text{Mean level} - \frac{1}{2} \text{ rentang stabilitas} \\
 &= 81 - \frac{1}{2} \text{ rentang stabilitas} \\
 &= 81 - \frac{1}{2} 12,9 \\
 &= 81 - 6,45 \\
 &= 74,55 = 75
 \end{aligned}$$

Grafik 4.8
Menentukan Banyaknya Data Kemampuan Motorik Kasar

Fase *Baseline-2(A-2)* Subjek MHB



Jika dimasukkan ke dalam tabel maka:

Tabel 4 9

Banyaknya Data Kemampuan Motorik Kasar
Fase *baseline-2 (A-2)*

Banyak data dalam rentang	:	Banyak data	=	Presentase
2	:	3	=	66,6%

Berdasarkan hasil perolehan perhitungan di atas, menunjukkan bahwa tingkat stabilitas yang diperoleh pada fase intervensi ini yaitu sebesar 66,6%, yaitu data yang diperoleh tidak stabil. Hasil tersebut menunjukkan peningkatan kestabilan pada subjek MHB dari fase Intervensi (B) ke fase *Baseline-2 (A-2)*. Hasil tersebut dapat dilihat melalui tabel berikut:

Tabel 4.10
Kecenderungan Stabilitas Subjek MHB

Kemampuan Motorik Kasar




Kondisi	<i>Baseline-1</i> (A-1)	Intervensi (B)	<i>Intervensi-2</i> (A-2)
Kecenderungan	Tidak Stabil	Tidak Stabil	Tidak Stabil
Stabilitas	66,6%	33,3%	66,6%

d. Jejak Data

Menentukan jejak data pada penelitian ini sama halnya dengan menentukan kecenderungan arah pada subjek dalam penelitian ini. Jejak ini dapat menggunakan garis lurus, adapun data menunjukkan secara kontinu, dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.11

Jejak Data Subjek MHB
Kemampuan Motorik Kasar

Kondisi	<i>Baseline-1</i> (A-1)	Intervensi (B)	<i>Baseline-2</i> (A-2)
Jejak data	 (+)	 (+)	 (+)

e. Level Stabilitas dan Rentang

Pada level stabilitas dan rentang merupakan jarak antara data pertama yang diperoleh dengan data akhir. Data tersebut dimaksudkan dalam tabel pada setiap fase dimulai dari data terendah ke data tertinggi. Fase tersebut *baseline-1* (A-1), *intervensi* (B), dan *baseline-2* (A-2). Adapun tabel tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.12

Level Stabilitas dan Rentang Subjek MHB
Kemampuan Motorik Kasar

Kondisi	<i>Baseline-1</i> (A-1)	Intervensi (B)	<i>Intervensi-2</i> (A-2)
Level Stabilitas dan Rentang	Tidak Stabil 29% - 35%	Tidak Stabil 43% - 64%	Tidak Stabil 71% - 86%

f. Perubahan Level (Level Change)

Menentukan adanya perubahan level dalam penelitian ini dengan menggunakan cara menghitung adanya selisih antara dua data terakhir pada setiap fase. Data tersebut merupakan data besar dan data kecil. Setelah menghitung adanya selisih yaitu menentukan arah dengan memberikan tanda (+) jika meningkat dan memberikan tanda (-) jika mengalami penurunan dan memberikan tanda (=) jika tidak adanya perubahan yang terjadi. Berikut adalah tabel dari perubahan level yang terjadi pada subjek MHB:

Tabel 4.13

Perubahan Level Subjek MHB
Kemampuan Motorik Kasar







Kondisi	<i>Baseline-1</i> (A-1)	Intervensi (B)	<i>Intervensi-2</i> (A-2)
Perubahan Level	29% - 35% (+ 6%) Naik	43% - 64% (+21%) Naik	71% - 86% (+15%) Naik

Menurut hasil yang telah didapatkan pada data yang diperoleh, maka kesimpulan dari kemampuan motorik kasar subjek MHB sebagai berikut:

Tabel 4.14

Rekapitulasi Analisis Dalam Kondisi Subjek MHB

Kemampuan Motorik Kasar

NO	Kondisi	<i>Baseline-1</i> (A-1)	Intervensi (B)	<i>Baseline-2</i> (A-2)
1.	Panjang Kondisi	3	6	3
2.	Kecenderungan Arah	 (+)	 (+)	 (+)
3.	Kecenderungan Stabilitas	Variabel 66,6%	Variabel 33,3%	Variabel 66,6%
4.	Jejak data	 (+)	 (+)	 (+)
5.	Level Stabilitas dan Rentang	Tidak Stabil 29% - 35%	Tidak Stabil 43% - 64%	Tidak Stabil 71% - 86%
6.	Perubahan Level	29% - 35% (+ 6%) Naik	43% - 64% (+21%) Naik	71% - 86% (+15%) Naik

Berdasarkan tabel 4.14 penjabaran dan penjelasan mengenai rangkuman hasil analisis kondisi subjek MHB sebagai berikut:

- a) Panjang kondisi atau banyaknya sesi yang dilakukan dalam penelitian ini pada fase *baseline-1*(A-1) dilakukan sebanyak tiga sesi, fase intervensi (B) dilakukan sebanyak enam sesi, dan fase *baseline-2*(A-2) dilakukan sebanyak tiga sesi.
- b) Kecenderungan arah menunjukkan bahwa kondisi pada fase *baseline-1* (A-1), intervensi (B), dan *baseline-2* (A-2) meningkat.
- c) Kecenderungan stabilitas menunjukkan bahwa pada kondisi *baseline-1* (A-1) menunjukkan 66,6% yang berarti data tidak stabil, lalu pada kondisi intervensi (B) menurut menjadi 33,3%

yang berarti tidak stabil, kemudian pada kondisi *baseline-2* (A-2) naik menjadi 66,6% yang berarti tidak stabil.

- d) Jejak data sama halnya dengan kecenderungan arah yaitu fase *baseline-1* (A-1), intervensi (B), dan *baseline-2* (A-2) meningkat.
- e) Level, stabilitas dan rentang menunjukkan pada kondisi *baseline-1* (A-1) cenderung meningkat (+) dengan rentang 29% - 35% dan data tidak stabil, pada kondisi intervensi (B) cenderung meningkat (+) dengan rentang 43% - 64% data tidak stabil, kemudian pada kondisi *baseline-2* (A-2) cenderung meningkat (+) dengan rentang 71% - 86% data tidak stabil.

Perubahan level menunjukkan perubahan yang terjadi dalam kondisi *baseline-1*(A-1) yaitu meningkat (+) sebesar 6%. Pada kondisi intervensi (B) perubahan meningkat (+) sebesar 21% dan yang terakhir pada kondisi *baseline-2* (A-2) data meningkat (+) sebesar 15%.

2. Analisis Antar Kondisi

Mengenai analisis antar kondisi yang di dalamnya saling berkaitan dengan beberapa komponen utama di antaranya adalah sebagai berikut:

a. Jumlah Variabel Yang Diubah

Pada penelitian ini variabel yang diubah adalah satu variabel, yaitu berupa kemampuan motorik kasar anak. Jumlah rekaan variabel yang diubah pada subjek dalam kondisi intervensi (B) ke kondisi *baseline-1*(A-1) dan kondisi *baseline-2*(A-2) ke kondisi intervensi (B) adalah satu, yang dapat disimpulkan dalam tabel, berikut:



Tabel 4.15
Data Jumlah Variabel Yang Diubah

Perbandingan Kondisi	B/A-1	A-2/B
Jumlah Variabel	1	1

- b. Variabel Perubahan Kecenderungan Arah dan Efeknya
Menentukan adanya perubahan yang terjadi pada subjek dengan perubahan kecenderungan arah dan efek dengan cara melihat hasil rangkuman analisis dalam kondisi pada subjek penelitian, adapun data tersebut diuraikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.16

Data Variabel Perubahan Kecenderungan Arah dan Efeknya

Perbandingan Kondisi	B/A-1	A-2/B
Variabel Perubahan Kecenderungan Arah dan Efeknya	 (+) (+)	 (+) (+)

- c. Perubahan Kecenderungan Stabilitas

Perubahan kecenderungan stabilitas data dapat dilihat pada kondisi *baseline-1*(A-1), intervensi (B), dan *baseline-2*(A-2), yang diuraikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.17

Perubahan Kecenderungan Stabilitas Subjek MHB

Perbandingan Kondisi	B/A-1	A-2/B
Perubahan Kecenderungan Stabilitas	Tidak Stabil ke Tidak Stabil	Tidak Stabil ke Tidak Stabil

- d. Perubahan Level Data

Perubahan level data dilihat pada kondisi *baseline-1* (A-1), intervensi (B), dan *intervensi-2* (A-2) memiliki tujuan untuk melihat perubahan dalam setiap sesi. Cara menentukan data perolehan data tersebut yaitu dengan menghitung selisih antar kedua

kondisi tersebut. Jika data tersebut memperoleh hasil akhir menunjukkan kenaikan maka diberikan tanda (+), bila tidak ada perubahan diberi tanda (=), bila ada penurunan diberikan tanda (-), akan diuraikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.18
Data Perubahan Level Subjek MHB

Perbandingan Kondisi	B/A-1	A-2/B
Perubahan Level	43% - 35% +8%	71% - 64% +7%

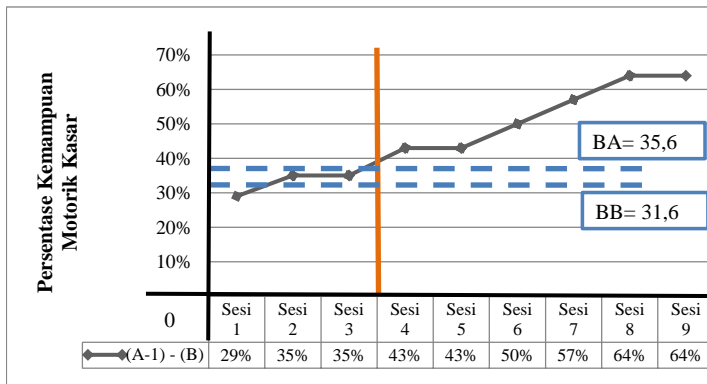
e. Data Yang Tumpang Tindih (*Overlap*)

Data yang tumpang tindih antara dua kondisi merupakan terjadinya data yang sama pada kedua kondisi tersebut. Data yang tumpang tindih menunjukkan tidak adanya perubahan pada kedua kondisi dan semakin banyak data yang tumpang tindih semakin menguatkan dugaan tidak adanya perubahan pada kedua kondisi. Menentukan *overlap* data pada kondisi *baseline* (A) dengan intervensi (B), dengan cara:

- 1) Melihat kembali batas atas dan batas bawah pada kondisi *baseline*. Lalu menghitung jumlah dari data poin pada kondisi intervensi (B) yang berada pada rentang kondisi *baseline-1* (A)
- 2) Menghitung jumlah dari data poin pada kondisi *baseline-2* (A-2) yang berada pada rentang kondisi intervensi (B). Hasil dari data tersebut dibagi dengan banyaknya data pada kondisi intervensi lalu dikalikan 100.

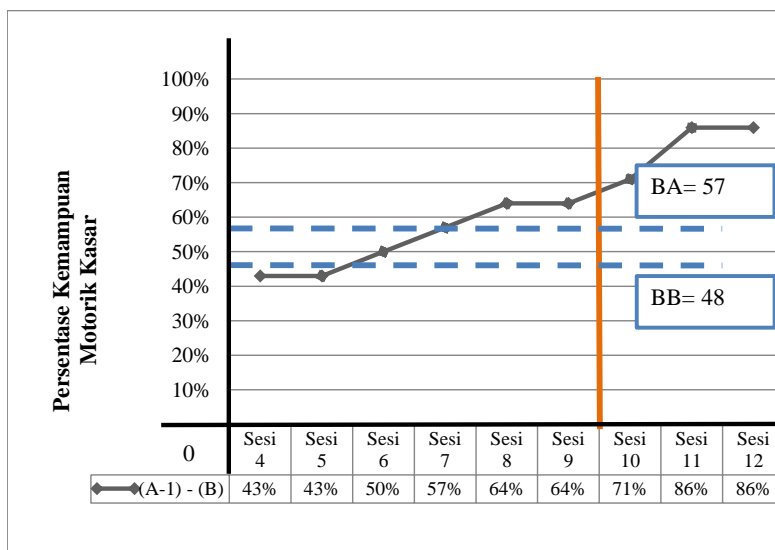
Grafik 4.9

Data *overlap* kondisi *baseline-1* (A-1) Ke Intervensi (B) Subjek MHB



Grafik 4.10

Data *Overlap* Kondisi Intervensi (B) Ke *Baseline-2* (A-2) Subjek MHB





Adapun data yang diperoleh dengan melihat grafik 4.9 dan grafik 4.10, maka data tersebut diuraikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.19
Data Presentase *Overlap* Subjek MHB

Perbandingan Kondisi	B/A-1	A-2/B
Presentase <i>Overlap</i>	0 : 6 = 0%	0 : 3 = 0%

Tabel 4.20
Rangkuman Hasil Analisis Antar Kondisi Subjek MHB

Perbandingan Kondisi	B/A-1	A-2/B
Jumlah Variabel yang berubah	1	1
Variabel Perubahan Kecenderungan Arah dan Efeknya	 (+) (+)	 (+) (+)
Perubahan Kecenderungan Stabilitas	Tidak Stabil ke Tidak Stabil	Tidak Stabil ke Tidak Stabil
Perubahan Level Data	43% - 35% +8%	71% - 64% +7%
Presentase <i>Overlap</i>	0 : 6 = 0%	0 : 3 = 0%

Adapun penjelasan dari hasil rangkuman analisis antar kondisi sebagai berikut:

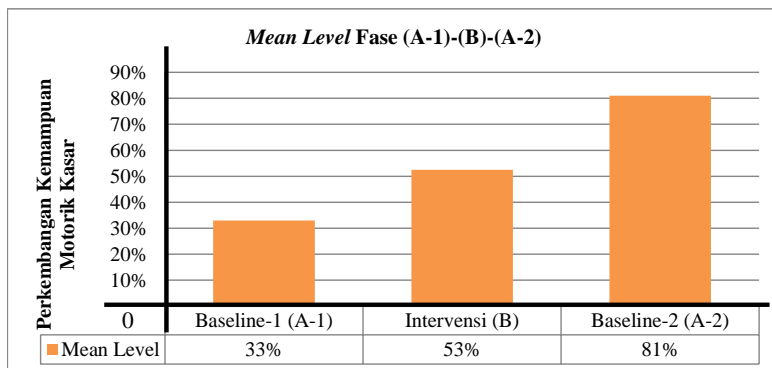
- 1) Jumlah variabel yang diubah adalah satu, yaitu pada kondisi *baseline* (A) ke intervensi (B)
- 2) Perubahan kecenderungan arah antar fase *baseline-1* (A-1) dengan fase intervensi (B) maupun kondisi fase *baseline-2* (A-2) yaitu meningkat
- 3) Perubahan kecenderungan stabilitas antar fase *baseline-1* (A-1) dengan fase intervensi (B) tidak stabil ke tidak stabil dan fase intervensi (B) ke fase *baseline-2* (A-2) yaitu tidak stabil ke tidak stabil.

- 4) Perubahan level data fase *baseline-1* (A-1) ke fase intervensi (B) mengalami peningkatan skor sebesar 8 poin. Pada fase intervensi (B) ke fase *baseline-2* (A-2) mengalami peningkatan skor sebesar 7 poin.
- 5) Data tumpang tidih (*overlap*) terjadi pada fase *baseline-1* (A-1) ke fase intervensi (B) yaitu sebesar 0%, pada fase intervensi ke fase *baseline-2* (A-2) yaitu 0%. Dapat dilihat bahwa pemberian ini berpengaruh terhadap target *behavior* subjek.

Mean level pada setiap kondisi fase *baseline-1* (A-1), intervensi (B), dan *baseline-2* (A-2) digambarkan melalui grafik berikut:

Grafik 4.11

Mean Level Kemampuan Motorik Kasar Subjek MHB



Berdasarkan grafik 4.11 menunjukkan adanya peningkatan kemampuan motorik kasar pada subjek MHB, hal ini dapat dilihat pada setiap fase dalam *mean level*. Pada fase *baseline-1* (A-1) memperoleh presentase sebesar 33%, pada fase intervensi (B) memperoleh presentase sebesar 53% dan pada fase *baseline-2* (A-2) memperoleh presentase sebesar 81%, jadi dapat disimpulkan bahwa kemampuan motorik kasar subjek MHB memiliki peningkatan yang cukup baik dalam penelitian ini.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil perolehan dan analisis data secara keseluruhan, penerapan metode terapi renang untuk meningkatkan kemampuan motorik kasar pada subjek MHB di Kampoeng Belajar Swimming Club Bandung. Hasil ini dapat dilihat dari presentase *mean level* pada setiap fase mengalami peningkatan.

Menurut Muhajir (2004, hlm. 116) “renang adalah olahraga yang menyehatkan, sebab hampir semua otot tubuh bergerak sehingga seluruh otot berkembang dengan pesat dan kekuatan perenang bertambah meningkat”. Berdasarkan teori tersebut dan hasil penelitian yang dilakukan peningkatan kemampuan motorik kasar, sebagai berikut:

Pada fase *baseline-1* (A1) memperoleh 33% pengukuran yang dilakukan sebanyak tiga sesi. Kemampuan tersebut merupakan kemampuan subjek sebelum diberikan perlakuan atau intervensi, ini menunjukkan bahwa kemampuan motorik kasar subjek MHB masih kurang.

Pada fase intervensi (B) yang dilakukan sebanyak enam sesi latihan, latihan disesuaikan dengan Rencana Program Individual (RPI) yang disusun sesuai dengan target pencapaian yang diharapkan. Hasil yang diperoleh *mean level* sebesar 52,5% ini menunjukkan adanya peningkatan dalam kemampuan motorik kasar subjek MHB setelah dilakukan intervensi.

Pada fase *baseline-2* (A2) merupakan fase untuk melihat kondisi subjek setelah diberikan perlakuan atau intervensi, pada fase ini dilakukan sebanyak tiga sesi latihan. Hasil yang diperoleh *mean level* sebesar 81% ini menunjukkan adanya peningkatan dalam kemampuan motorik kasar pada subjek MHB.

Berdasarkan hasil pembahasan diatas, penerapan metode terapi renang terhadap peningkatan motorik kasar subjek MHB mengalami peningkatan, adanya peningkatan tersebut dikarenakan beberapa faktor yang mempengaruhi yaitu:

1. Dilakukan observasi dan asesmen sebelum diberikan intervensi agar diketahui kebutuhan dan kemampuan yang anak miliki.
2. Membuat Rencana Program Individu (RPI) sesuai dengan hasil dariobservasi atau asesmen yang dilakukan sebelumnya.

3. Setiap sesi latihan tetap disesuaikan dengan Rencana Program Individu (RPI) agar tidak jauh dari target yang ingin dicapai.
4. Konsentrasi anak saat latihan. Ketika anak bersemangat ia akan konsentrasi terhadap kegiatan latihan yang dilakukan. Untuk mempertahankan semangat tersebut setiap latihan dilakukan permainan yang membuat anak termotivasi.
5. Memberikan motivasi setiap latihan dengan memberikan *reaward* dan *punishmen* dalam latihan. Ketika anak benar dalam melakukan gerakan memberikan tos, jempol dan beri kata hebat.